
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 2 (April 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i2.1451

Submitted: 12 Juni 2024	Accepted: 19 Agustus 2024	Published: 29 Desember 2024
-------------------------	---------------------------	-----------------------------

Kejahatan dan Kejatuhan Manusia Menurut John Calvin: Sebuah Tanggapan Terhadap Ajaran Dualisme Manichaeen

Yohanes Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia Lawang

brotherjohn07@gmail.com

Abstract

The concept of evil and the fall of man remains a fascinating topic as it illustrates moral complexity, freedom of choice, and its impact on civilization and man's relationship with transcendent values. This article aims to analysis the concept of Manichaeen dualism and measure it against the concept of the fall of man, according to John Calvin. This research uses a literature study method. The analysis results show that Manichaeen dualism is eclectic and syncretic in different contexts by combining elements from various religious traditions. In contrast, Calvin's thought is very focused on reinterpreting the Christian tradition and emphasizing the authority of the Bible. For Calvin, the concept of dualism is very erroneous and unbiblical; the fall of man and evil should be understood through the doctrine of Adam and Eve's original sin, which resulted in the fall of man into sin because of their disobedience to God.

Keywords: *free will; original sin; providensia; redemption; theodicy*

Abstrak

Konsep kejahatan dan kejatuhan manusia tetap menjadi topik yang menarik karena menggambarkan kompleksitas moral, kebebasan pilihan, dan dampaknya terhadap peradaban serta hubungan manusia dengan nilai-nilai transenden. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dualisme Manichaeen dan mengukurnya dengan konsep kejatuhan manusia menurut John Calvin. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa dualisme Manichaeen bersifat eklektik dan sinkretik dalam konteks yang berbeda dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi agama. Sebaliknya, pemikiran Calvin sangat fokus pada penafsiran atas tradisi Kristen dan menekankan otoritas Alkitab. Bagi Calvin, konsep dualisme sangat keliru dan tidak alkitabiah. Kejatuhan manusia dan kejahatan harus dipahami melalui doktrin dosa asal Adam dan Hawa, yang mengakibatkan kejatuhan manusia ke dalam dosa karena ketidaktaatan mereka kepada Tuhan.

Kata Kunci: dosa asal; kehendak bebas; penebusan; providensia; teodise

PENDAHULUAN

Kejahatan menjadi sebuah topik sentral dalam teologi filosofis modern.¹ Paul Helm mengungkapkan bahwa argumen masa kini tentang kejahatan dianggap menantang keberadaan Tuhan, yaitu argumen “atheologis,” dari skeptisisme agama pencerahan. Argumen tersebut mengklaim bahwa karena kejahatan adalah *prima facie* yang tidak sesuai dengan keberadaan Tuhan yang seharusnya semuanya baik adanya, maka mereka mengasumsikan bahwa Tuhan tidak ada.² Keberadaan kejahatan di dunia ini membuat banyak orang bertanya: “Jika Tuhan itu ada, mengapa ada kejahatan?”³ Zoroastrianisme muncul dengan jawaban untuk masalah kejahatan dengan mempostulatkan dua substansi, yaitu baik dan jahat, yang disebut “dualistik.”⁴ Sang Buddha Gautama memberi tahu para pengikutnya bahwa hanya dengan pemisahan dari dunia maka dapat ditemukan kebaikan dan kedamaian yang datang

dengan penghancuran tubuh materi.⁵ Aliran Manichaeen-pun juga muncul dengan pertanyaan “mengapa ada kejahatan? Dan bagaimana solusinya?”⁶

Kaum Manichaeen merupakan salah satu aliran gnostik yang konsisten dan berbahaya dengan ajarannya yang sinkretistik. Hilbert Chiu juga sependapat bahwa kaum Manichaeen adalah termasuk bidat karena apa yang diajarkan tidak sesuai dengan pengajaran iman Kristen ortodoks.⁷ Eusebius dari Kaisarea menyatakan bahwa Mani sebagai seorang barbar yang berjuang untuk membentuk dirinya menjadi Kristus, kemudian mengaku sebagai Parakletos, kemudian memilih dua belas murid, untuk mengumpulkan doktrin-doktrin palsu dan menyebarkan ajarannya di seluruh dunia seperti racun dari Persia.⁸ Kaum Manichaeen juga menuduh bahwa ajaran Kristen meyakini Tuhan sebagai pencipta atas semua makhluk termasuk menciptakan Iblis, sehingga

¹ Paul Helm, *John Calvin's Ideas* (New York: Oxford University Press, 2004), 33.

² Helm.

³ Hendri Kornelius, “Titik Pijak Calvinisme Atas Penderitaan Dan Kejahatan,” *Dekonstruksi* 6, no. 01 (2022): 207–22, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v6i01.95>; Steven Runciman, *The Medieval Manichee: A Study of the Christian Dualist Heresy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 5.

⁴ Jeremy Tambling, *Histories of the Devil: From Marlowe to Mann and the Manichees* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 2, <https://doi.org/10.1057/978-1-137-51832-3>; Runciman, *The Medieval Manichee: A Study of the Christian Dualist Heresy*.

⁵ Runciman, *The Medieval Manichee: A Study of the Christian Dualist Heresy*.

⁶ J. Kevin Coyle, *Manichaeism and Its Legacy* (Leiden & Boston: Brill, 2009), xiv, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004175747.i-348>.

⁷ Hilbert Chiu, “Alan of Lille’s Academic Concept of the Manichee,” *Journal of Religious History* 35, no. 4 (2011): 492–506, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9809.2011.01138.x>.

⁸ Philip Schaff, *Augustin: The Writings Against the Manichaeans and Against the Donatists, Nicene and Post-Nicene Fathers* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1890), 11.

Tuhan dianggap sebagai asal kejahatan dan harus bertanggung jawab atas semua kerusakan yang terjadi.⁹

Pemahaman tersebut sangat memengaruhi perkembangan kekristenan pada masa itu, bahkan memiliki pengaruh yang cukup besar dan luas.¹⁰ Namun, karena tuduhan dari kaum Manichaeen tersebut tidak alkitabiah, maka tokoh-tokoh *mainstream* Kristen memberikan tanggapan dan penjelasan tentang kejahatan dan kejatuhan manusia berdasarkan iman ortodoks, mulai dari Agustinus yang adalah mantan pengikut kaum Manichæen (373-382 M).¹¹

Ada tiga penelitian sebelumnya yang fokus meneliti tentang ajaran Manichaeen. Aäron Vanspauwen dan Anthony Dupont dalam penelitiannya mengeksplorasi keberadaan dan pengaruh Manikheisme dalam khotbah Agustinus, khususnya khotbah *ad populum*. Vanspauwen dan Dupont menyoroti konsep *Crypto-manichaeism*, yang mengacu pada cara-cara halus di mana ide-ide Manichaeen dapat hadir dalam khotbah Agustinus tanpa identifikasi eksplisit. Selain itu juga membahas bagaimana khotbah

Agustinus tidak hanya menyangkal ajaran Manichaeen tetapi juga terlibat dengan teologi audiensnya, memungkinkan pemahaman iman yang lebih interaktif dan kontekstual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam memahami konteks khotbah Agustinus, maka setiap khotbah harus dilihat sebagai unit sastra dan teologis yang berbeda yang dipengaruhi oleh keadaan tertentu.¹²

Chris L. de Wet meneliti pernyataan-pernyataan John Chrysostom (sekitar 349-407 CE) tentang Manichaeen yang menanyakan sejauh mana pengetahuan Krisostomus tentang kepercayaan dan praktik Manichaeen, dan apakah ia mungkin memiliki kontak dengan Manichaeen. Fokus utama adalah pada pandangan Chrysostom tentang teologi Manichaeen dan khususnya tentang Kristologi. Berangkat dari evaluasi negatif terhadap kosmos material dalam Manichaeen, de Wet kemudian melihat kritik Chrysostom terhadap pandangan Manichaeen tentang tubuh, terutama yang berkaitan dengan kebebasan memilih. Kemudian tanggapan Chrysostom terhadap Manichaeen yang menolak tentang konsep kebangkitan tubuh,

⁹ Paul Mirecki and Jason BeDuhn, eds., *The Light and the Darkness - Studies in Manichaeism and Its World* (Leiden; Boston; Koln: Brill, 2001), 40.

¹⁰ Runciman, *The Medieval Manichee: A Study of the Christian Dualist Heresy*; Schaff, *Augustin: The Writings Against the Manichaeans and Against the Donatists*.

¹¹ Zied Ben Amor, "Demonism, Damnation, and Salvation in John Webster's *The Duchess of Malfi*: Christian and Manichaeen Manifestations," *The*

International Journal of Literary Humanities 20, no. 2 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v20i02/1-15>; Runciman, *The Medieval Manichee: A Study of the Christian Dualist Heresy*.

¹² Aäron Vanspauwen and Anthony Dupont, "Studying Manichaeism in Augustine's *Sermones Ad Populum*: *Crypto-Manichaeism and The Audience's Theology*," *Cuestiones Teologicas* 49, no. 112 (July 2022): 1–22, <https://doi.org/10.18566/CUETEO.V49N112.A06>.

dan kemudian ditarik kesimpulan bahwa Chrysostom memiliki pengetahuan yang cukup banyak mengenai dualisme Manichaeen. Chrysostom menyatakan bahwa Manichaeen tampak saleh, lemah lembut, dan bahkan mengenakan topeng identitas Kristen.¹³

Yanbin Wang mencoba menemukan realitas budaya Tiongkok kontemporer, khususnya di daerah Cao'an Provinsi Fujian dalam hubungannya dengan Manichaeen. Di desa Sunei di mana Cao'an berada, ditemukan banyak teks, narasi, dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan Manichaeen yang disebut-sebut sebagai bukti aktivitas Manichaeen lokal sejak dinasti Song dan Yuan. Namun, berdasarkan penelitian lapangan antropologi, hasil menunjukkan bahwa penduduk desa setempat memiliki sikap yang lebih kompleks dan tampaknya kontradiktif terhadap Manichaeen. Di satu sisi, mereka sangat antusias dalam memuja "Moni guangfo" (Mani sang Buddha). Di sisi lain, mereka menolak arahan pemerintah setempat untuk memperkuat karakteristik "Manichaeen" di Cao'an dan kuil-kuil desa sekitarnya.¹⁴

Gregory A. Petsco mengungkapkan bahwa masih ada ajaran dualisme

Manichaeen yang kuat dalam banyak agama modern saat ini - terutama dalam bentuk fundamentalisnya.¹⁵ Ketika kaum religius kanan menyebut ilmuwan sebagai agen kejahatan atau mengeklaim bahwa mereka yang percaya pada evolusi bersekongkol dengan Iblis, sesungguhnya mereka sedang mengadopsi pandangan dunia yang pada dasarnya adalah konsep dualisme Manichaeen. Melihat sesuatu secara hitam dan putih tanpa menyadari bahwa bisa ada nuansa abu-abu, atau bahwa tidak semuanya merupakan bagian dari dikotomi moral, adalah apa yang para filsuf sebut sebagai kekeliruan Manichean.¹⁶ Bahaya dari konsep dualisme Manichaeen adalah bahwa hal itu dapat mengarah pada kesimpulan yang buruk. Jika seseorang percaya bahwa dirinya berada di pihak yang benar-benar baik, dan lawannya berada di pihak yang benar-benar jahat, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan apapun yang diambil dapat dibenarkan secara moral.¹⁷

Bertolak dari pendapat Petsco tentang bahayanya konsep dualisme Manichaeen, maka bagi penulis sangat perlu untuk melakukan analisis lebih mendalam tentang kon-

¹³ Chris L. de Wet, "John Chrysostom on Manichaeism," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 30–36, <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5515>.

¹⁴ Yanbin Wang, "Cao'an in the Ancestral World: Contemporary Manichaeism-Related Belief and Familial Ethics in Southeastern China," *Religions*

15, no. 2 (February 2024): 1–28, <https://doi.org/10.3390/REL15020185>.

¹⁵ Gregory A. Petsco, "The New Manichaeans," *Genome Biology* 9, no. 5 (May 2008): 105.1–105.3, <https://doi.org/10.1186/GB-2008-9-5-105>.

¹⁶ Petsco.

¹⁷ Petsco.

sep dualisme Manichaeen dari perspektif teologis John Calvin tentang kejahatan dan kejatuhan manusia. Meskipun kedua ajaran tersebut sudah jelas berbeda karena premis-premis yang menjadi dasar bangunan berpikir teologis mereka berbeda, dan konteks waktu dan budaya yang juga jauh berbeda, namun ada dua alasan bagi penulis untuk menganalisisnya. Pertama, Manichaeen dan Calvin merupakan ajaran yang sangat memengaruhi kekristenan pada masanya dan pengajarannya berdampak hingga sekarang. Kedua, perbandingan kedua ajaran tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga tentang berbagai cara orang memahami dan mengatasi masalah-masalah yang mendalam tentang kejahatan, moralitas dan keselamatan. Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kontribusi teologis John Calvin terhadap ajaran iman Kristen yang alkitabiah untuk merespon ajaran-ajaran yang keliru seperti konsep dualisme Manichaeen.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan metode studi analisis literatur. Peneliti akan melakukan pencarian literatur yang relevan menge-

nai ajaran Manichaeen yang didasari oleh konsep dualismenya, kemudian mengungkapkan pandangan John Calvin tentang kejahatan dan kejatuhan manusia. Hal tersebut melibatkan penggunaan basis data akademik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Pemikiran Mani dan John Calvin

Untuk memahami konteks pemikiran Mani dan Calvin secara lebih komprehensif, perlu melihat latar belakang sosial-agama, politik, dan intelektual pada masa mereka hidup. Mani (sekitar 216-276 M) hidup di Persia selama masa Kekaisaran Sasanid.¹⁸ Saat itu terjadi percampuran berbagai tradisi agama, termasuk Zoroastrianisme (agama resmi Persia), Kristen-Yahudi, dan pengaruh Hindu-Budha dari India.¹⁹ Situasi politik pada masa itu Kekaisaran Sasanid berada dalam konflik dengan Kekaisaran Romawi,²⁰ yang memengaruhi pergerakan ide-ide intelektual. Ada pertukaran ide yang signifikan antara Timur dan Barat, dengan pengaruh dari filsafat Yunani dan tradisi mistik Timur.

¹⁸ Janos Jany, "Cruelty against Leniency: The Case of Imperial Zoroastrian Criminal Law," *Religions* 14, no. 2 (February 2023): 1–15, <https://doi.org/10.3390/rel14020210>.

¹⁹ Jany.

²⁰ Jany.

John Calvin (1509-1564 M) hidup di Eropa selama masa Reformasi Protestan.²¹ Pada masa itu terjadi pergolakan besar dalam Gereja Kristen, yang dipengaruhi skolastisisme dengan munculnya aliran Protestan yang menentang otoritas Gereja Katolik Roma.²² Situasi politik di Eropa mengalami pergeseran kekuasaan dari sistem feodal ke negara-bangsa modern, dengan konflik antara penguasa sekuler dan gereja. Renaisans telah membawa kembali minat pada studi klasik dan humanisme.²³ Era Calvin juga menjadi era penemuan ilmiah modern, dengan perubahan pandangan tentang alam semesta (misalnya teori heliosentris Copernicus).²⁴

Dengan demikian, ajaran Mani lebih dipengaruhi oleh dualisme Zoroastrian dan mistisisme timur, sementara Calvin lebih dipengaruhi oleh humanisme Renaisans dan teologi Augustinian. Konteks politik Mani melibatkan negosiasi dengan otoritas kerajaan, sedangkan Calvin terlibat dalam pembentukan struktur gereja dan pemerintahan kota baru. Penyebaran ide Mani lebih terbatas pada jaringan pengikut, sementara Calvin

dapat memanfaatkan teknologi percetakan untuk menyebarkan ajarannya lebih luas. Dengan memahami konteks tersebut maka dapat membantu peneliti melihat bagaimana lingkungan sosial-agama, politik, dan intelektual memengaruhi pembentukan ide-ide keagamaan dan filosofis pada masanya.

Latar Belakang Kehidupan Mani

Mani dan Pengajarannya

Ayah Mani dikenal dengan nama Fatiq, warga negara Hamadam ibu kota Iran kuno dari Media, dan ibunya disebut Mays (atau Marmaryam) keturunan dari Ashkanian, dinasti Arsacid.²⁵ Dari Hamadam, Fatiq dan keluarganya pindah ke Babilonia, menetap di al-Mada'in [yaitu, 'Kota Kembar' Seleukia dan Ctesiphon], di tempat yang disebut Tisfun (Ctesiphon) yang memiliki kuil (rumah berhala).²⁶ Pada saat berada di kuil tersebut, Fatiq mendengar suara di kuil tersebut yang menginstruksikannya untuk jangan makan daging, jangan minum anggur dan jangan berhubungan intim dengan siapapun.

²¹ Matthew M. Boulton, *Life In God: John Calvin, Practical Formation, and the Future of Protestant Theology* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011), 2-3.

²² Boulton.

²³ John M. Merriman, *A History of Modern Europe*, ed. Steve Forman, Third (New York & London: W. W. Norton & Company, 2010), 58, <https://doi.org/10.2307/1833377>; Boulton, *Life In God: John Calvin, Practical Formation, and the Future of Protestant Theology*; Helm, *John Calvin's Ideas*.

²⁴ Merriman, *A History of Modern Europe*.

²⁵ Iain Gardner and Jason BeDuhn, *The Founder of Manichaeism: Rethinking the Life of Mani* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 26, <https://doi.org/10.1017/9781108614962>.

²⁶ Nicholas J. Baker-Brian, *Manichaeism: An Ancient Faith Rediscovered*, *Irish Theological Quarterly* (London: T & T Clark International, 2011), 44, <https://doi.org/10.1177/0021140011416301H>; Schaff, *Augustin: The Writings Against the Manichaeans and Against the Donatists*.

Intruksi tersebut yang kemudian menjadi salah satu ajaran utama Mani, yang meyakini bahwa materi diidentifikasi dengan kejahatan dan dosa karena dianggap berasal dari dan mewakili prinsip kegelapan. Larangan-larangan seperti tidak makan daging, tidak memiliki harta, dan tidak kawin adalah upaya praktis untuk memutuskan ikatan dengan dunia material, yang dianggap sebagai penjara bagi jiwa. Tujuannya adalah memfasilitasi pembebasan partikel-partikel Cahaya dan mencapai pemurnian spiritual.²⁷

Setelah mendengar panggilan itu berulang-ulang selama tiga hari, Fatiq bergabung dengan sekelompok orang di sekitar Dastumisan yang dikenal sebagai para *Cleaner (al-Mughtasilah)*.²⁸ Dastumisan adalah sekte di mana Fatiq bergabung menjadi anggotanya pada saat istrinya sedang mengandung Mani.²⁹ Setelah Mani lahir, mereka mengklaim bahwa istri Fatiq bermimpi yang indah tentang Mani. Setelah dia sadar, dia mendapat penglihatan bahwa dia diangkat ke udara oleh sebuah kekuatan dan kemudian mengembalikannya, setelah mung-

kin satu atau dua hari (di udara). Dan kemudian, setelah kembali, Fatiq membawanya ke tempat tinggalnya untuk membesarkan Mani dan memperhatikan komunitas sekte-nya tersebut.³⁰

Mani lahir pada tahun 216 M setelah orang tuanya pindah ke Babilonia.³¹ Dia mengaku menerima kunjungan malaikat pada usia dua belas tahun. Bahkan pada suatu hari dia diperingatkan bahwa dia harus meninggalkan agama ayahnya pada usia dua puluh empat tahun.³² Mani kemudian menjadi anggota Mugtasila (Pembaptis), mungkin identik atau terkait erat dengan Mandaeen dan Sabeen, yang keduanya membuat banyak upacara permandian.³³ Menurut pengakuannya pada saat malaikat At-Taum muncul dan berbicara kepada Mani tentang misi yang harus dilakukannya:³⁴

Salam Mani, dariku dan Tuhan, yang telah mengirimku kepadamu dan memilihmu untuk misinya. Tetapi dia memerintahkanmu untuk mengundang orang-orang ke ajaranmu dan untuk memberitakan kabar gembira kebenaran yang datang dari dia, dan untuk melimpahkan kabar baik atas semua semangatmu.

²⁷ Linda Johnsen, "Manichaeism: Third Century Inspiration," Yoga International, n.d., <https://yogainternational.com/article/view/manichaeism-third-century-inspiration/?srsltid=AfmBOopZMEiNCZ3ziuRbG4Pnxtj8HPGA-KeSY7Iqn8TPJJ2xkkHpijdx>.

²⁸ Baker-Brian, *Manichaeism: An Ancient Faith Rediscovered*; Gardner and BeDuhn, *The Founder of Manichaeism: Rethinking the Life of Mani*.

²⁹ Baker-Brian, *Manichaeism: An Ancient Faith Rediscovered*.

³⁰ Baker-Brian.

³¹ Thomas P. Halton, ed., *On Genesis: Two Books on Genesis Against the Manichees and On the Literal Interpretation of Genesis: An Unfinished Book (The Fathers of the Church, Volume 84)* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1991), 7, <https://doi.org/10.4324/9781003411024-5>.

³² Schaff, *Augustin: The Writings Against the Manichaeans and Against the Donatists*.

³³ Schaff.

³⁴ Schaff.

Karena perjumpaannya dengan malaikat, maka Mani menyatakan bahwa ia adalah Parakletos yang dijanjikan oleh Yesus.³⁵ Setelah melakukan perjalanan di banyak negeri selama empat puluh tahun dan menyebarluaskan pengajarannya di India, Cina, dan Turkestan, Mani berhasil menarik perhatian Fîrûz, saudara Raja Sapor, yang memiliki keinginan untuk membunuh Mani. Sapor menjadi akrab dengan Mani dan memberikan toleransi kepada para pengikutnya.³⁶ Tetapi kemudian karena ada permasalahan, maka Mani dipenjara oleh Sapor dan dibebaskan oleh pengganti Sapor, yaitu Hormizd. Sejarah mengatakan bahwa Mani disalibkan atas perintah Raja Bahraim I (276-277 CE), dan kulitnya yang diisi jerami digantung di gerbang kota.³⁷

Kebudayaan dan Agama yang Memengaruhi Ajaran Manichaeism

Mani berusaha menciptakan agama universal yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi yang ia temui. Ia mengklaim bahwa ajarannya adalah penyempurnaan dari agama-agama sebelumnya, termasuk Zoroastrianisme, Buddhisme, dan Kristen. Hasilnya adalah sebuah sistem kepercayaan yang kompleks, menggabungkan dualisme Persia, kosmologi Gnostik,

etika Buddha, dan elemen-elemen dari tradisi Yahudi-Kristen.

Mani yang lahir dan dibesarkan di Babilonia sangat dipengaruhi oleh ajaran Gnostik dan Yahudi-Kristen yang ada di wilayah tersebut. Salah satu aliran gnostik yang memengaruhi Mani adalah Mandaean, yaitu sekte Gnostik dari jenis Ophitic. Hubungan yang erat antara kosmogoni Mandaean dan Manichaeism, memiliki pandangan yang sama tentang air, yang memungkinkan bahwa Manichaeism, seperti halnya Mandaean, yaitu mempraktekkan semacam wudhu untuk upacara peribadatan.³⁸ Kemudian kemiripan yang nyata antara penyelamat kosmik Manichaeism yang disebut “Manusia Pertama” dan motif soteriologis gnostik dari “Penebus yang Ditebus.”³⁹

Mani dengan konsep yang dipengaruhi gnostik melihat bahwa kehidupan manusia dipenuhi dengan penderitaan dan perasaan terjebak di dunia yang buruk. Dia merasa terikat pada tubuh, waktu serta dunia, dan setelah bercampur dengan kejahatan, hal itu terus-menerus mengancam dan menodai dirinya yang kemudian mengarah pada keinginan kuat untuk kebebasan dan kemurnian. Keinginan itu berasal dari ingatan akan keadaan yang lebih baik. Hal itu berakibat kepada pemikiran bahwa “saya

³⁵ Schaff.

³⁶ Schaff.

³⁷ Schaff.

³⁸ Schaff.

³⁹ Baker-Brian, *Manichaeism: An Ancient Faith Rediscovered*.

harus mencari jawaban untuk diri saya sendiri: bagaimana dan mengapa saya ada, dan khususnya yang berkaitan dengan keadaan saya saat ini di sini.”⁴⁰

Di Persia, Mani dipengaruhi oleh ajaran Zoroastrianisme yang menjadi agama dominan di Persia Kuno. Mani mengadopsi pemikiran dualistik Zoroastrianisme tentang asal mula kejahatan dan kejatuhan manusia.⁴¹ Gagasan dualisme dari Zoroastrianisme yang memengaruhi Mani yaitu konsepsi dunia supernatural yang dibentuk oleh para penyihir Accadian, makhluk jahat yang mereka takuti lebih dari yang mereka hargai dari pada kekuatan kebaikan. Pada dasarnya ada roh-roh yang baik, dan yang lainnya adalah jahat. Roh-roh yang berlawanan ini membentuk dualisme yang luas, yang mencakup seluruh alam semesta dan berjuang terus-menerus di setiap bagian ciptaan.⁴²

Namun di Persia, Mani tidak hanya menampilkan ajaran Zoroastrianisme. Mani juga mencoba untuk menampilkan ajaran-ajaran Yahudi-Kristen dengan menggunakan bahasa dan istilah-istilah keagamaan yang dianggap penting oleh para elit Sasania yang kemungkinan besar membuat Mani dan para pengikutnya dicap sebagai bidah. Hal ter-

sebut berakibat pada tuduhan bahwa menurut kaum Zoroaster, ajaran Mani merupakan pelanggaran karena mengubah beberapa aspek dari ajaran Zoroaster.⁴³ Karena para penganut setia Zoroaster di Iran kuno sangat nasionalis, mereka sangat tegas dan keras terhadap ajaran agama-agama luar termasuk ajaran campuran dari Mani dan pengikutnya.

Mani juga mengunjungi India dan Turkestan, dan di sana dia berinteraksi dengan tradisi Buddhis dan Hindu. Tradisi Buddhis sangat memengaruhi moralitas Manicaean. Di India, Mani mengadopsi konsep reinkarnasi dan karma dari tradisi India. Sebuah studi oleh Alexakis menunjukkan bahwa dalam ajaran reinkarnasi, Mani mengkategorikan para pengikutnya menjadi tiga kelas: Kaum Terpilih, Kaum Pendengar, dan Kaum Pendosa. Pengikut biasa akan dihukum dengan menyakiti setelah kematian, mereka akan dikembalikan ke bumi selama reinkarnasi. Mani menjanjikan bahwa jiwa-jiwa “Kaum Terpilih” akan hidup di Kerajaan Cahaya dan memperingatkan tentang manifestasi jiwa-jiwa Pendosa ke dalam tubuh hewan atau tanaman (reinkarnasi).⁴⁴ Mani juga mengadopsi

⁴⁰ Baker-Brian.

⁴¹ Jes P. Asmussen, *Xuāstvānīft Studies in Manichaeism* (Copenhagen: Prostant Apud Munksgaard, 1965), 27.

⁴² Schaff, *Augustin: The Writings Against the Manichaeans and Against the Donatists*.

⁴³ Baker-Brian, *Manichaeism: An Ancient Faith Rediscovered*.

⁴⁴ Alexander Alexakis, “Was There Life beyond the Life beyond? Byzantine Ideas on Reincarnation and Final Restoration,” *Dumbarton Oaks Papers* 55 (2001): 155–77, <https://doi.org/10.2307/1291816>.

beberapa elemen meditasi dan asketisme dalam ajarannya yang terinspirasi dari tradisi di India.⁴⁵ Asketisme yaitu suatu gaya hidup yang berpantangan dengan kenyamanan dan kenikmatan duniawi untuk mencapai tujuan hidup spiritual yang sempurna.

Ajaran Manichaeism kemudian menyebar ke Cina dan Asia Tengah. Meskipun tidak jelas apakah Mani sendiri atau para pengikutnya yang mengunjungi, namun di Cina, ajaran Manichaeism beradaptasi dengan konsep-konsep Taoisme dan Buddhisme Cina. Salah satunya adalah konsep monastik dan bangunan bait suci (kuil) yang mirip dengan kuil Budha.⁴⁶ Di wilayah Asia Tengah, ajaran Mani tersebar di wilayah-wilayah seperti Sodgia, Uighur, dan sepanjang Jalur Sutra.⁴⁷ Ajaran Manichaeism berinteraksi dengan tra-

disi-tradisi lokal dan mengadaptasi ajarannya sesuai dengan konteks setempat.

Pemahaman tentang Dualisme Kaum Manichaeism

Dualisme adalah keyakinan bahwa dunia ini terbagi menjadi dua kekuatan yang kuat dan kontras, seperti baik dan jahat,⁴⁸ terang dan kegelapan.⁴⁹ Mani mengakui Zoroaster, Buddha, dan Yesus, sebagai nabi yang benar, tetapi ia mengaku mendapatkan wahyu yang lebih lengkap dari ketiganya. Walau ada elemen Buddha dan Kristen dalam ajaran agamanya, pengajaran tentang asal mula kejahatan diambil dari paham dualisme Zoroaster.⁵⁰ Dalam ajarannya dualismenya, Mani menggambarkan kosmogoni dengan dua subsisten yang berlawanan, yaitu terang dan gelap, baik dan jahat.⁵¹

⁴⁵ Schaff, *Augustin: The Writings Against the Manichaeism and Against the Donatists*.

⁴⁶ Samuel N. C. Lieu, *Manichaeism in Central Asia and China* (Leiden; Boston; Koln: Brill, 1998), 105-7.

⁴⁷ Lieu.

⁴⁸ Isidro Pereira Lamelas, "The Canticle of the Creatures by Francis of Assisi (1181/82-1226) and the Care of Our Common Home," *Religions* 15, no. 2 (2024): 1-16, <https://doi.org/10.3390/rel15020184>.

⁴⁹ Asmussen, *Xuāstvánīft Studies in Manichaeism*; Halton, *On Genesis: Two Books on Genesis Against the Manichees and On the Literal Interpretation of Genesis: An Unfinished Book (The Fathers of the Church, Volume 84)*.

⁵⁰ Runciman, *The Medieval Manichee: A Study of the Christian Dualist Heresy*, 11-13. Dualisme menempatkan beban berat pada manusia yang berada di tengah-tengah perjuangan kosmik di mana mereka berpartisipasi secara kreatif karena setiap tindakan manusia memperkuat kekuatan Tuhan atau kekuatan Iblis. Jany, "Cruelty against Leniency: The Case of Imperial Zoroastrian Criminal Law."

⁵¹ Aäron Vanspauwen, *In Defence of Faith, Against The Manichaeism* (Brepols: Brepols Publishers, 2020), 7.; Jason BeDuhn and Paul Mirecki, eds., *Frontiers of Faith: The Christian Encounter with Manichaeism in the Acts of Archelaus* (Leiden & Boston: Brill, 2007), 50, <https://doi.org/10.5810/kentucky/9780813124865.001.0001>; Jason David BeDuhn, *The Manichaeism Body* (Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press, 2000), 73. Runciman juga menuliskan bahwa Manicheism (216 - 276 M) merupakan suatu kelompok agama yang mengajarkan paham dualisme, mereka beranggapan bahwa terang (baik) dan kegelapan (jahat) adalah dua kekuatan kekal yang berperang satu dengan yang lainnya. Lih. Runciman, *The Medieval Manichee: A Study of the Christian Dualist Heresy*, 12-13.; Alan Jacobs, *Original Sin: A Cultural History* (New York: HarperCollins e-books, 2009), 28.

Manichaeen berpendapat bahwa kedua prinsip tersebut tidak diciptakan.⁵² Awalnya kedua prinsip ini terpisah, tetapi di Zaman Pertengahan ini, kebaikan dan kejahatan, atau terang dan gelap, telah bercampur aduk sebagai akibat dari konflik di mana sebagian kebaikan ditangkap dan dipenjara dalam kejahatan.⁵³ Oleh karena itu, di Zaman Pertengahan ini manusia mengalami dirinya terbagi: jiwanya secara harfiah adalah partikel keilahian yang terperjara di dalam tubuh yang gelap dan jahat.⁵⁴ Akibat konflik itulah alam mengalami kerusakan. Kemudian Manichaeen menghubungkan asal-usul hal yang baik kepada Tuhan, tetapi menetapkan semua sifat buruk (kejahatan) kepada Iblis (raja kegelapan) yang disebut Archon.

Menurut Mani, jiwa dikaitkan dengan kebaikan (identik dengan roh dan terang) dan tubuh dikaitkan dengan kejahatan (identik dengan materi dan kegelapan).⁵⁵ Terang atau yang baik dianggap yang paling mulia, mewakili Tuhan itu sendiri de-

ngan atribut kasih, iman, kebenaran, kemuliaan, dan kebijaksanaan.⁵⁶ Keyakinan Mani tersebut juga menekankan hubungan langsung antara terang dan kegelapan yang menyebutkan lima komponen kegelapan, seperti awan, api, angin panas, racun, dan kegelapan itu sendiri.⁵⁷ Mani, pendiri Manichaeen, percaya bahwa jasmaniah adalah akar dari kejahatan, sementara rohaniah adalah kebaikan. Oleh karena itu, pembebasan manusia dari dunia yang jasmaniah adalah tujuan utama dalam ajaran Manichaeen. Paham tersebut meyakini bahwa manusia memiliki dua sifat, yaitu rohani dan jasmani, dan konflik antara keduanya merupakan akar dari masalah moral dalam kehidupan manusia.⁵⁸

Ada tiga hal yang menjadi dasar pemahaman dualisme Manichaeen.⁵⁹ Pertama, harus mampu membedakan dengan jelas antara terang dan gelap, baik dan jahat yang terpisah sejak awal. Kedua, bahwa keduanya (gelap dan terang; baik dan jahat) adalah dua substansi; dan bahwa kedua alam

⁵² Halton, *On Genesis: Two Books on Genesis Against the Manichees and On the Literal Interpretation of Genesis: An Unfinished Book (The Fathers of the Church, Volume 84)*.

⁵³ Halton. Jeremy Tambling mengatakan bahwa kaum Manichaeen percaya di mana baik dan jahat, terang dan kegelapan yang merupakan dualisme kekal yang memainkan oposisi satu sama lain. Lihat, Tambling, *Histories of the Devil: From Marlowe to Mann and the Manichees*.

⁵⁴ Halton, *On Genesis: Two Books on Genesis Against the Manichees and On the Literal Interpretation of Genesis: An Unfinished Book (The Fathers of the Church, Volume 84)*.

⁵⁵ Alejandro Quintas, "Degradation of the Body in Idealist-Dualist Philosophy," *Philosophies* 8, no. 36 (April 2023): 1–16, <https://doi.org/10.3390/PHILOSOPHIES8020036>; Coyle, *Manichaeism and Its Legacy*, xiv.; Johannes Van Oort, ed., *Augustine and Manichaeism Christianity* (Leiden; Boston: Brill, 2013), xiii.

⁵⁶ Schaff, *Augustine: The Writings Against the Manichaeans and Against the Donatists*.

⁵⁷ Schaff.

⁵⁸ Wang, "Cao'an in the Ancestral World: Contemporary Manichaeism-Related Belief and Familial Ethics in Southeastern China."

⁵⁹ Gardner and BeDuhn, *The Founder of Manichaeism: Rethinking the Life of Mani*.

dengan berbagai macam anggotanya (keka-yaan atau aeon di dalam terang dan makhluk-makhluk keji di dalam kegelapan) masing-masing sepenuhnya memiliki kodratnya sendiri-sendiri. Ketiga, bahwa Tuhan Bapa adalah penguasa terang dengan segala keindahan dan keselarasannya.⁶⁰

Pemahaman tentang Reinkarnasi dan Keselamatan (Pembebasan) Manichaeen

Dalam ajaran Mani, kejahatan berasal dari tubuh manusia (materi) yang dikuasai oleh iblis (kegelapan dan kejahatan),⁶¹ dan setiap manusia yang dilahirkan ada di bawah kuasa iblis atau “*princeps tenebrarum*.”⁶² Yesus dalam ajaran Manichaeen tidak dipandang sebagai manusia biasa, melainkan sebagai entitas spiritual atau makhluk surgawi. Manichaeen membedakan antara “Yesus yang dapat menderita” (*Jesus patibilis*) dan “Yesus yang bercahaya” (*Jesus splendidus*).⁶³ Yesus dianggap sebagai utusan dari Kerajaan Cahaya, yang dikirim untuk membantu dalam pertempuran kosmik melawan kekuatan kegelapan. Tugas utama Yesus adalah untuk membebaskan partikel-partikel cahaya yang terperangkap dalam

materi dan tubuh manusia.⁶⁴ Pembebasan dipahami sebagai proses mengembalikan elemen-elemen ilahi ke asal mereka di Kerajaan Cahaya. Dengan demikian, penderitaan Yesus dalam tradisi Kristen diinterpretasikan secara simbolis oleh Manichaeen, yang melihatnya sebagai representasi dari penderitaan jiwa yang terperangkap dalam dunia materi.

Pemahaman Manichaeen tentang Yesus mencerminkan sintesis kompleks dari berbagai tradisi keagamaan dan filosofis. Hal tersebut menunjukkan bagaimana konsep-konsep keagamaan yang diinterpretasikan dan diadaptasi dalam konteks budaya dan intelektual yang berbeda dapat menghasilkan pandangan yang keliru dan tidak alkitabiah tentang figur sentral seperti Yesus yang sesungguhnya.

Dalam ajaran Mani, reinkarnasi dan kejatuhan manusia tidak dapat dipisahkan. Reinkarnasi dipandang sebagai akibat langsung dari kejatuhan kosmik, sekaligus sebagai mekanisme untuk mengatasi kejatuhan tersebut. Proses reinkarnasi memberikan kesempatan bagi jiwa-jiwa untuk memurnikan diri dan akhirnya kembali ke Kerajaan

⁶⁰ Gardner and BeDuhn.

⁶¹ Johannes Van Oort, Otto Wermelinger, and Gregor Wurst, eds., *Augustine and Manichaeism in the Latin West* (Leiden; Boston; Koln: Brill, 2001), 120.

⁶² Van Oort, Wermelinger, and Wurst.

⁶³ Michel Tardieu, *Manichaeism* (Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 2008), 64.;

Baker-Brian, *Manichaeism: An Ancient Faith Rediscovered.*; Van Oort, Wermelinger, and Wurst, *Augustine and Manichaeism in the Latin West.*; Vanspauwen, *In Defence of Faith, Against The Manichaeans.*

⁶⁴ Van Oort, *Augustine and Manichaeism Christianity.*

Cahaya, mengatasi kondisi kejatuhan yang telah memenjarakan percikan-percikan ilahi dalam dunia materi.⁶⁵

Para penganut ajaran Manichaeen percaya bahwa menyucikan diri dari keterikatan pada dunia material akan membebaskan jiwa terdalem mereka dari keterbatasan kehidupan fisik yang menyakitkan. Rantai reinkarnasi akan terputus dan jiwa akan naik ke dimensi kebahagiaan di luar kosmos fisik—alam roh murni. Pemahaman Mani tentang tujuan hidup dan kejatuhan mencerminkan pandangan dualismenya yang khas, di mana kehidupan dipahami sebagai arena pertempuran antara kekuatan cahaya dan kegelapan. Jadi, bagi Mani, perlu adanya partisipasi aktif dalam perjuangan kosmik ini, dengan fokus pada pembebasan diri dari partikel-partikel jahat yang menguasai materi (tubuh) dan, pada akhirnya, kontribusi pada pembebasan universal semua elemen cahaya dari perangkap dunia materi (ciptaan).

Perspektif Teologis John Calvin Kontra Dualisme Manichaeen

Kejatuhan Manusia, Kehendak Bebas dan Kedaulatan Tuhan

John Calvin (1509-1564 M) adalah salah satu tokoh terkemuka dalam Reformasi Protestan dan seorang teolog kunci

dalam perkembangan kekristenan Reformed.⁶⁶ Pendekatannya terhadap teodise, memberikan penjelasan mengapa Tuhan yang baik dan mahakuasa membiarkan kejahatan ada? Premis utama Calvin adalah keberadaan Tuhan sebagai Pencipta dan Tuhan yang sejati. Dia sangat percaya pada kemahakuasaan dan kebajikan Tuhan. Dia juga sangat menekankan bahwa Tuhan itu suci dan tanpa cacat. Calvin, seperti juga Aquinas, meyakini bahwa Tuhan tidak mungkin menghendaki sesuatu yang jahat, dan kehendak-Nya (dalam arti apa yang Ia tetapkan) tidak dapat berubah.⁶⁷ Tuhan juga tidak mengendalikan manusia seperti benda mati melainkan mengizinkan manusia untuk menjalankan kehendak bebasnya, yang merupakan aspek mendasar dari sifat manusia sebagai makhluk berpikir yang diciptakan oleh Tuhan.

Menurut Calvin, Mani juga tidak menyangkal kehendak bebas, namun konsep kehendak bebas menurut Mani berada dalam konteks terbatas dan manusia dapat memilih untuk mengikuti dorongan jiwa cahaya atau jiwa kegelapan.⁶⁸ Bagi Mani, kehendak bebas terkait erat dengan pengetahuan spiritual (gnostik). Semakin banyak pengetahuan spiritual yang dimiliki seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membuat pilihan yang benar. Jadi, kehen-

⁶⁵ Seyedehebnaz Hosseini, "Life after Death in Manichaeism and Yārsān," *Fritillaria Kurdica Bulletin Of Kurdish Studies* (Kraków, 2014).

⁶⁶ Helm, *John Calvin's Ideas*.

⁶⁷ Helm.

⁶⁸ Tardieu, *Manichaeism*.

dak bebas manusia, meskipun terbatas, bagi Mani dianggap penting dalam proses pembebasan jiwa cahaya dan pemulihan keseimbangan kosmik.

Calvin mengungkapkan:

Dengan cara ini, manusia dikatakan memiliki kehendak bebas, bukan karena ia memiliki pilihan bebas untuk memilih yang baik dan yang jahat, tetapi karena ia bertindak secara sukarela, dan bukan karena paksaan. Ini sepenuhnya benar: tetapi mengapa masalah yang begitu kecil harus dihormati dengan gelar yang begitu sombong? Kebebasan yang menggunakan! Bahwa manusia tidak dipaksa menjadi hamba dosa, sementara ia, bagaimanapun, *ἐθελόδουλος* (*ethelodoulos*, budak sukarela); kehendaknya terikat oleh belenggu dosa.⁶⁹

Bagi Calvin penting untuk memahami kehendak bebas dalam konteks kedaulatan Tuhan dan kerusakan total natur manusia. Ia menekankan bahwa manusia membuat pilihan nyata dan bertanggung jawab, tetapi pilihan-pilihan ini selalu sesuai dengan natur mereka yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Pandangan tentang kedaulatan Tuhan dalam menentukan nasib manusia, terutama dalam konteks kejatuhan menegaskan bahwa kejatuhan manusia tidak terlepas dari kehendak suveren Tuhan yang mengatur se-

gala sesuatu sesuai dengan rencana-Nya. Dalam perspektif Calvin, pemahaman ini membawa implikasi yang mendalam dalam teologi dan juga dalam pandangan tentang keadilan Tuhan. Tuhan bekerja melalui mereka yang melakukan tindakan jahat, itu tidak berarti bahwa individu-individu ini tidak memiliki motif atau niat pribadi; mereka masih bertindak sesuai dengan keinginan dan kepentingan mereka sendiri.⁷⁰

Calvin menawarkan sebuah konsep tentang kejatuhan manusia yang didasarkan pada ajaran dosa asal dan kedaulatan Tuhan. Bagi Calvin, kejatuhan manusia adalah akibat langsung dari dosa Adam dan Hawa yang diturunkan kepada seluruh umat manusia. Akibat dari perempuan (Hawa) itu karena ketidaksetiaannya disesatkan oleh tipu daya ular, maka jelaslah bahwa ketidaktaatan adalah awal dari kejatuhan.⁷¹ Hal ini juga ditegaskan oleh Paulus dengan mengajarkan bahwa semua orang telah hilang karena ketidaktaatan satu orang (Rm. 5:19).

Calvin mencoba memahami komponen dasar atau aspek esensial dengan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.⁷² Pertama, hal ini disebabkan oleh

⁶⁹ John Calvin and Henry Beveridge, *The Institutes of the Christian* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1845), bk. II.II.7.

⁷⁰ Helm, *John Calvin's Ideas*.

⁷¹ John Calvin and Ford Lewis Battles, *Institutes of the Christian Religion*, 2 Vols, ed. John T. McNeill

(Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), bk. II.I.4.

⁷² Karen Petersen Finch, "Calvin for Postmoderns: Humility as Method and Message," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 23, no. 4 (November 2014): 400–417, <https://doi.org/10.1177/106385121402300403>.

ketidakpatuhan terhadap firman Tuhan, karena Adam dan Hawa lebih memilih melanggar perintah-Nya daripada mematuhi perintah tersebut. Meski kebenaran telah tersedia bagi mereka, mereka gagal menghargainya sebagaimana mestinya.⁷³ Kedua, Calvin secara khusus menyebut kesombongan atau ambisi sebagai komponen kedua dari dosa asal. “Dengan mencari lebih dari yang diberikan kepadanya, Adam tanpa malu-malu menolak karunia Tuhan yang besar, yang telah dilimpahkan kepadanya.”⁷⁴ Ketiga, Calvin memahami kejatuhan sebagai ketidaktaatan belaka, akibat ketidaksetiaan dan kesombongan yang tak terelakkan.⁷⁵

Dalam pandangan Calvin, kejatuhan manusia memunculkan implikasi mendalam dalam teologi, terutama dalam hal keadilan dan kasih karunia Tuhan. Konsep kedaulatan Tuhan dalam rencana-Nya untuk manusia menjadi pusat dalam pemahaman Calvin tentang kejatuhan. Dengan demikian, pemikiran Calvin menawarkan sebuah kerangka teologis yang kokoh bagi pemahaman dosa, penebusan, dan kasih karunia Tuhan dalam konteks kejatuhan manusia.

Konsep teologis Calvin mengungkapkan kekeliruan terhadap ajaran dualisme

Manichaeen, yang dengan mendalilkan dua prinsip membuat iblis hampir sama dengan Tuhan.⁷⁶ Manichaeen membuat dua prinsip dasar antara Tuhan dan Iblis, ia mengaitkan asal-usul hal-hal yang baik dengan Tuhan, tetapi hal-hal yang jahat dikaitkan dengan Iblis sebagai penciptanya.⁷⁷ Dengan keyakinannya tersebut, kaum Manichaeen menyelaraskan antara Tuhan dan Iblis sebagai asal dari yang baik dan yang jahat. Jadi, tidak diragukan lagi, paham tersebut merusak kesatuan Tuhan dan membatasi kedaulatan dan ketidakterbatasan-Nya. Memang, keberanian Manichaeen dalam menyalahgunakan sejumlah kesaksian Kitab Suci berasal dari ketidaktahuan yang mendalam; serupa dengan bagaimana kesesatan muncul dari kekacauan pikiran yang tidak terkendali.⁷⁸

Melalui pandangan Calvin tentang kejatuhan manusia, terlihat penolakannya terhadap dualisme dan Manichaeisme yang menganggap kejatuhan sebagai hasil dari pertarungan atau konflik antara kebaikan dan kejahatan. Dalam pemikirannya, Calvin menekankan bahwa kejatuhan manusia bukanlah hasil dari konflik antara dua kekuatan terang dan gelap atau baik dan jahat yang sama kuat, melainkan oleh pilihan be-

⁷³ Finch. Adam dan Hawa ingin menjadi seperti Tuhan dan menempatkan diri mereka di atas takhta alam semesta.

⁷⁴ Calvin and Battles, *Institutes of the Christian Religion*, 2 Vols.

⁷⁵ Finch, “Calvin for Postmoderns: Humility as Method and Message.”

⁷⁶ Calvin and Battles, *Institutes of the Christian Religion*, 2 Vols, bk. I.XIII.1.

⁷⁷ Calvin and Battles.

⁷⁸ Calvin and Battles.

bas manusia yang memutuskan untuk memberontak terhadap kehendak Allah. Calvin juga menjelaskan bahwa akar kejatuhan manusia adalah *concupiscentia* (keinginan yang tidak tertib), di mana manusia membiarkan dirinya tergoda oleh nafsu dan hasrat yang bertentangan dengan hukum Allah. Meskipun Adam dan Hawa memiliki kehendak bebas sebelum kejatuhan, mereka memilih untuk mengikuti bujukan ular, sehingga membawa dosa dan kerusakan ke dalam dunia.

Kejahatan dan Keselamatan

Calvin bergulat dengan tantangan teologis yang ditimbulkan oleh kehadiran kejahatan di dunia. Dia mengakui keberadaan kejahatan tetapi berusaha mendamaikannya dengan kebaikan Tuhan. Calvin mengusulkan bahwa harus ada cara untuk mendamaikan kebaikan asli ciptaan dengan realitas kejahatan yang masuk dan bertahan di dunia. Dia menolak gagasan bahwa Tuhan adalah pencipta dosa.⁷⁹ Perspektif Calvin tersebut dipengaruhi oleh konsep kekekalan ilahi, yang berarti bahwa sifat dan atribut Tuhan tidak berubah. Kekekalan tersebut menuntun Calvin untuk menyimpulkan bah-

wa Tuhan tidak dapat menjadi pencipta dosa. Kitab Suci dengan sangat kuat menjauhkan Tuhan dari segala bentuk kejahatan dan pelanggaran moral: Ia adalah Tuhan yang kudus (Yer. 6:3), dan sama sekali tidak ada ketidakbenaran dalam Dia (Ul. 32:4; Mzm. 92:16), “Sebab Tuhan tidak dapat dicobai oleh yang jahat dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun” (Yak. 1:13). Ia adalah Tuhan yang sangat membenci dosa (Ul. 25:16; Mzm. 5:4; Zakh. 8:7).⁸⁰

Calvin percaya bahwa Tuhan menghendaki semua peristiwa, termasuk tindakan jahat, sebagai bagian dari rencana dan tujuan ilahi.⁸¹ Menurut Calvin, Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga memerintah atau mengaturnya, termasuk memerintah atau mengatur peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan yang jahat.⁸² Hal tersebut didasarkan pada prapengetahuan Tuhan yang bersifat determinatif, yang maksudnya adalah bahwa Tuhan tidak hanya megizinkan hal apapun terjadi, melainkan Ia juga menghendaki segala sesuatu itu terjadi.⁸³ Ia mengatur tatanan penciptaan secara teleologis, untuk suatu tujuan atau akhir yang penuh misteri bagi manusia. Peristiwa-peristiwa yang jahat dan yang tam-

⁷⁹ Helm, *John Calvin's Ideas*.

⁸⁰ Christiain Arisandi Kiding Allo, “Kebebasan Manusia Dalam Predestinasi Ganda John Calvin Berdasarkan Institutes of the Christian Religion,” *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 2 (2023): 159–78, <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.186>.

⁸¹ Helm, *John Calvin's Ideas*.

⁸² Helm.

⁸³ Calvin and Battles, *Institutes of the Christian Religion*, 2 Vols.

paknya menggagalkan kehendak-Nya sebenarnya dibuat untuk melayani kehendak-Nya;⁸⁴ Tuhan “dengan sukarela mengizinkan” kejahatan sehingga semua tindakan, termasuk tindakan jahat, diatur-Nya.⁸⁵

Bagi Calvin, menggolongkan manusia dengan “kerusakan total” akibat dosa asal adalah pandangan yang lebih konsisten dengan ajaran Kristen yang menekankan perlunya keselamatan melalui iman dan anugerah Tuhan. Bagi Calvin, kejatuhan manusia dan kejahatan tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari perseteruan antara dua kekuatan kosmik yang seimbang. Sebaliknya, dalam pandangan Calvin, kejatuhan dan kejahatan manusia terjadi dalam kerangka kehendak ilahi yang tak terbatas dan misteri. Ini berarti bahwa segala sesuatu, termasuk kejahatan, tunduk pada kehendak Tuhan yang suci dan tak terbatas. Pendekatan Calvin menekankan pada kedaulatan Tuhan dalam mengatur sejarah manusia, sehingga pandangan Calvin terhadap kejatuhan manusia juga memengaruhi pemahaman akan dosa asal dan kebutuhan akan penebusan.

⁸⁴ Calvin and Battles, bk. I.XIV.17. Calvin mengungkapkan bahwa Iblis jelas berada di bawah kekuasaan Tuhan dan dikuasai oleh perintah-Nya sehingga dia dipaksa untuk melayani Tuhan. Oleh karena itu, dari dirinya sendiri dan kejahatannya sendiri, muncul oposisi penuh gairah terhadap Tuhan. Dengan kejahatan ini ia didorong untuk mencoba melakukan tindakan yang ia yakini paling

Namun, pendekatan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang tanggung jawab manusia terhadap dosa dan kejahatan, karena dalam konsep teologinya, segala sesuatu telah ditentukan sejak awal oleh Tuhan. Calvin percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas dosa mereka, tetapi dalam kerangka rencana Tuhan yang lebih besar yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia. Bagi Calvin, kejatuhan manusia bukan hanya berdampak pada aspek moral atau spiritual, tetapi juga menghasilkan konsekuensi yang serius dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Ini menggarisbawahi pentingnya penebusan melalui Yesus Kristus, yang dalam pandangan Calvin adalah satu-satunya jalan untuk mengatasi dosa asal dan memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Pemikiran teologis John Calvin membawa implikasi terhadap pemahaman tentang sifat kebaikan dan kejahatan. Calvin secara tegas menentang paham dualisme yang mengatribusikan kejatuhan manusia dengan menyetarakan substansi jahat (Iblis-

bermusuhan dengan Tuhan. Tetapi karena dengan kekuatan-Nya, Tuhan memegangnya dengan terikat dan terbatas, sehingga dia hanya melakukan hal-hal yang telah diizinkan Tuhan kepadanya; dan dengan demikian dia taat kepada kehendak Tuhan, apakah dia mau atau tidak, karena dia dipaksa untuk melayani dia di mana pun Tuhan memaksanya.

⁸⁵ Helm, *John Calvin's Ideas*.

Kegelapan) dengan substansi baik (Tuhan-Terang) serta anggapan bahwa tubuh (materi) sebagai akar kejahatan. Calvin melihat konsep dualisme sebagai padangan yang keliru karena memisahkan rohani dan jasmaniah manusia secara tajam dan kurang mempertimbangkan aspek-aspek teologi Kristen yang lebih utuh dan saling terkait. Calvin menegaskan bahwa Tuhan bukan penyebab kejatuhan manusia dan Tuhan tidak menciptakan kejahatan di dunia ini. Jadi, Tuhan mengatur, memerintahkan dan mengizinkan kejahatan ada di dunia ini untuk bekerja melayani kehendak-Nya demi suatu tujuan atau akhir yang penuh misteri bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexakis, Alexander. "Was There Life beyond the Life beyond? Byzantine Ideas on Reincarnation and Final Restoration." *Dumbarton Oaks Papers* 55 (2001): 155–77. <https://doi.org/10.2307/1291816>.
- Allo, Christiain Arisandi Kiding. "Kebebasan Manusia Dalam Predestinasi Ganda John Calvin Berdasarkan Institutes of the Christian Religion." *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 2 (2023): 159–78. <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.186>.
- Amor, Zied Ben. "Demonism, Damnation, and Salvation in John Webster's The Duchess of Malfi: Christian and Manichaean Manifestations." *The International Journal of Literary Humanities* 20, no. 2 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v20i02/1-15>.
- Asmussen, Jes P. *Xuāstvānīft Studies in Manichaeism*. Copenhagen: Prostant Apud Munksgaard, 1965.
- Baker-Brian, Nicholas J. *Manichaeism: An Ancient Faith Rediscovered*. *Irish Theological Quarterly*. London: T & T Clark International, 2011. <https://doi.org/10.1177/0021140011416301H>.
- BeDuhn, Jason David. *The Manichaean Body*. Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press, 2000.
- BeDuhn, Jason, and Paul Mirecki, eds. *Frontiers of Faith: The Christian Encounter with Manichaeism in the Acts of Archelaus*. Leiden & Boston: Brill, 2007. <https://doi.org/10.5810/kentucky/9780813124865.001.0001>.
- Boulton, Matthew M. *Life In God: John Calvin, Practical Formation, and the Future of Protestant Theology*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011.
- Calvin, John, and Ford Lewis Battles. *Institutes of the Christian Religion*, 2 Vols. Edited by John T. McNeill. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.
- Calvin, John, and Henry Beveridge. *The Institutes of the Christian*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1845.
- Chiu, Hilbert. "Alan of Lille's Academic Concept of the Manichee." *Journal of Religious History* 35, no. 4 (2011): 492–506. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9809.2011.01138.x>.
- Coyle, J. Kevin. *Manichaeism and Its Legacy*. Leiden & Boston: Brill, 2009. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004175747.i-348>.
- Finch, Karen Petersen. "Calvin for Postmoderns: Humility as Method and Message." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*

- 23, no. 4 (November 2014): 400–417. <https://doi.org/10.1177/106385121402300403>.
- Gardner, Iain, and Jason BeDuhn. *The Founder of Manichaeism: Rethinking the Life of Mani*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020. <https://doi.org/10.1017/9781108614962>.
- Halton, Thomas P., ed. *On Genesis: Two Books on Genesis Against the Manichees and On the Literal Interpretation of Genesis: An Unfinished Book (The Fathers of the Church, Volume 84)*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1991. <https://doi.org/10.4324/9781003411024-5>.
- Helm, Paul. *John Calvin's Ideas*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Hosseini, Seyedehbehnaz. "Life after Death in Manichaeism and Yārsān." *Fritillaria Kurdica Bulletin Of Kurdish Studies*. Kraków, 2014.
- Jacobs, Alan. *Original Sin: A Cultural History*. New York: HarperCollins e-books, 2009.
- Jany, Janos. "Cruelty against Leniency: The Case of Imperial Zoroastrian Criminal Law." *Religions* 14, no. 2 (February 2023): 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel14020210>.
- Johnsen, Linda. "Manichaeism: Third Century Inspiration." Yoga International, n.d. <https://yogainternational.com/article/view/manichaeism-third-century-inspiration/?srsltid=AfmBOopZMEiNCZ3ziuRbG4Pnxtj8HPGA-KeSY7Iqn8TPJJ2xkkHpijdx>.
- Kornelius, Hendri. "Titik Pijak Calvinisme Atas Penderitaan Dan Kejahatan." *Dekonstruksi* 6, no. 01 (2022): 207–22. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v6i01.95>.
- Lamelas, Isidro Pereira. "The Canticle of the Creatures by Francis of Assisi (1181/82–1226) and the Care of Our Common Home." *Religions* 15, no. 2 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel15020184>.
- Lieu, Samuel N. C. *Manichaeism in Central Asia and China*. Leiden; Boston; Koln: Brill, 1998.
- Merriman, John M. *A History of Modern Europe*. Edited by Steve Forman. Third. New York & London: W. W. Norton & Company, 2010. <https://doi.org/10.2307/1833377>.
- Mirecki, Paul, and Jason BeDuhn, eds. *The Light and the Darkness - Studies in Manichaeism and Its World*. Leiden; Boston; Koln: Brill, 2001.
- Oort, Johannes Van, ed. *Augustine and Manichaean Christianity*. Leiden; Boston: Brill, 2013.
- Oort, Johannes Van, Otto Wermelinger, and Gregor Wurst, eds. *Augustine and Manichaeism in the Latin West*. Leiden; Boston; Koln: Brill, 2001.
- Petsko, Gregory A. "The New Manichaeans." *Genome Biology* 9, no. 5 (May 2008): 105.1-105.3. <https://doi.org/10.1186/GB-2008-9-5-105>.
- Quintas, Alejandro. "Degradation of the Body in Idealist–Dualist Philosophy." *Philosophies* 8, no. 36 (April 2023): 1–16. <https://doi.org/10.3390/PHILOSOPHI8020036>.
- Runciman, Steven. *The Medieval Manichee: A Study of the Christian Dualist Heresy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Schaff, Philip. *Augustin: The Writings Against the Manichaeans and Against the Donatists. Nicene and Post-Nicene Fathers*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1890.

- Tambling, Jeremy. *Histories of the Devil: From Marlowe to Mann and the Manichees*. London: Palgrave Macmillan, 2016. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-51832-3>.
- Tardieu, Michel. *Manichaeism*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 2008.
- Vanspauwen, Aäron. *In Defence of Faith, Against The Manichaeans*. Brepols: Brepols Publishers, 2020.
- Vanspauwen, Aäron, and Anthony Dupont. "Studying Manichaeism in Augustine's Sermones Ad Populum: Crypto-Manichaeism and The Audience's Theology." *Cuestiones Teologicas* 49, no. 112 (July 2022): 1–22. <https://doi.org/10.18566/CUETEO.V49N112.A06>.
- Wang, Yanbin. "Cao'an in the Ancestral World: Contemporary Manichaeism-Related Belief and Familial Ethics in Southeastern China." *Religions* 15, no. 2 (February 2024): 1–28. <https://doi.org/10.3390/REL15020185>.
- Wet, Chris L. de. "John Chrysostom on Manichaeism." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 30–36. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5515>.